

Nindyo B. Kumoro¹, Hipolitus K. Kewuel², Romy Setiawan³, Dhanny F. Sutopo⁴, A. Faidlal⁵, Manggala Ismanto⁶, Franciscus Apriwan⁷

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Antropologi Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
^{4,5,6,7}Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Pendidikan vokasi Universitas Brawijaya
Email: doni.kumoro@ub.ac.id

Pemetaan Potensi Seni dan Budaya untuk Mendukung Industri Pariwisata

DOI: 10.18196/berdikari.v9i2.10553

ABSTRACT

The majority of tourism objects in East Java still rely on artificial and nature-based tourism. As a result, there is an impression that the potential in the society in art and culture has not been optimized for the tourism industry. This service was intended in the context of optimization through exploring the potential of art and culture to support the tourism industry in East Java. This service also aimed to produce mapping data on the potential of cultural arts in the context of creating a directory of arts and culture in Malang Raya. Malang Raya will be used as a pilot project before it can be developed throughout East Java. The data collection method was focused on field studies based on the study of the PPKD (*Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah*) documents for each region, while focus group discussions (FGDs) and field observations were also conducted. The results of the community service program showed that the potential of Malang Raya culture and arts could be compiled online and included in the PPKD mapping document.

Keywords:

art and culture mapping, Malang Raya, tourism industry, directory

ABSTRAK

Mayoritas obyek wisata di Jawa Timur masih mengandalkan wisata buatan dan berbasis alam, sehingga ada kesan bahwa potensi di dalam masyarakat yakni seni dan budaya belum terlalu dioptimalkan perannya dalam industri pariwisata. Pengabdian ini dimaksudkan dalam rangka optimalisasi tersebut, yakni eksplorasi potensi seni dan budaya demi mendukung industri pariwisata di Jawa Timur. Tujuan dari pengabdian ini menghasilkan data pemetaan potensi seni budaya dalam rangka pembuatan direktori seni dan budaya di Malang Raya. Malang Raya akan dijadikan sebagai *pilot project* sebelum kemudian dapat dikembangkan ke seluruh wilayah Jawa Timur. Metode pengumpulan data difokuskan pada studi lapangan berdasarkan kajian dokumen PPKD (*Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah*) setiap daerah, meskipun juga dilakukan *focus group discussion* (FGD) serta observasi lapangan. Hasil program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa potensi seni budaya Malang Raya dapat disusun direktorinya secara online dan masuk dalam dokumen pemetaan PPKD.

Kata kunci :

pemetaan seni dan budaya, Malang Raya, industri pariwisata, direktori

PENDAHULUAN

Industri pariwisata saat ini berkembang sangat pesat hampir di seluruh pelosok tanah air. Jawa Timur tercatat sebagai salah satu daerah dengan perkembangan industri wisata nasional maupun internasional pesat yang berkontribusi pada peningkatan pembangunan daerah (Hakim & Nakagoshi, 2008). Meskipun demikian, hal yang menjadi tantangan adalah minimnya eksplorasi seni dan budaya untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari obyek tujuan wisata, sebagaimana telah berkembang dengan sangat maju di Bali atau Yogyakarta. Mayoritas obyek wisata di Jawa Timur masih mengandalkan wisata-wisata buatan dan wisata-wisata alam sehingga ada kesan bahwa potensi wisata dalam kehidupan budaya di masyarakatnya belum dioptimalkan perannya dalam industri pariwisata. Padahal, Jawa Timur memiliki potensi seni dan budaya yang cukup tinggi serta memiliki ragam identitas kultural yang sangat variatif. Tidak seperti Jawa bagian tengah yang dominan kejawaannya, di wilayah ini terdapat ekspresi budaya 'berbeda' seperti Tengger, Madura, sampai Osing Banyuwangi, selain dari budaya *Jawatimuran* itu sendiri (Beatty, 1999). Kekayaan budaya di Jawa Timur tidak terlepas dari wilayah ini mewarisi peninggalan kerajaan-kerajaan besar seperti Kediri, Singosari, Blambangan, maupun Majapahit. Dari alasan tersebut mengapa banyak ekspresi seni tradisi dan budaya di Jawa Timur yang berpotensi menjadi atraksi pariwisata budaya maupun mendorong masyarakatnya lebih familiar dengan kultur wisata (Kumoro, 2021).

Berdasar problem di atas, tim pengabdian bidang seni budaya di bawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya Malang berinisiatif untuk melakukan pemetaan seni budaya di daerah Malang Raya untuk tujuan pariwisata. Pihak yang menjadi mitra kegiatan pengabdian ini adalah pemerintah-pemerintah daerah di area Malang Raya, yakni Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, terutama bagian yang membidangi sektor pariwisata. Alasan dipilihnya mitra pengabdian tersebut karena mempertimbangkan majunya industri wisata di ketiga daerah tersebut yang cukup representatif bagi dunia turisme di Jawa Timur. Baik Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu tengah menapaki jalan menjadi pusat pariwisata di Jawa Timur dengan munculnya Malang sebagai destinasi wisata populer, Batu berkembang sebagai kota wisata kontemporer, pantai-pantai di pesisir Kabupaten Malang, Gunung Bromo dan orang-orang Tengger, sampai desa wisata yang ada pada tiap sudut kota. Keberadaan Malang Raya kini sebagai destinasi pariwisata populer juga diakui pada tingkat nasional, di mana pemerintah pusat menjadikan wilayah ini sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Singhasari melalui PP No. 68 tahun 2019, sebagai upaya pemerintah untuk mempercepat pembangunan wilayah terutama melalui pariwisatanya (Antaraneews, 2019). Dalam hal

ini, dengan melakukan pengabdian di Malang Raya, pemetaan potensi seni budaya dapat menjadi cerminan pengembangan wisata di daerah-daerah lain di Jawa Timur.

Tim pengabdian melihat masih ada permasalahan dari pihak mitra dalam hal pengelolaan pariwisata seni budaya. Di samping masih minimnya eksplorasi seni budaya masyarakat dalam mendukung industri pariwisata seperti di atas, juga belum dioptimalkannya data-data pendukung yang dimiliki setiap pemerintah daerah di Malang Raya untuk kegiatan wisata seni budaya seperti yang tercantum dalam dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD), padahal dokumen ini memuat kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi daerah dalam upaya pemajuan kebudayaan beserta usulan penyelesaiannya. Dengan kata lain, itu adalah landasan kebijakan pembangunan kebudayaan daerah. Saat ini data PPKD hanya berisi inventarisasi seni budaya yang ada di wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu. Akan tetapi, belum dilakukan tindak lanjut bagaimana data inventarisasi tersebut dapat mendukung kepentingan industri pariwisata. Di samping itu, yang cukup penting, belum semua ekspresi seni budaya masyarakat lokal dalam ketiga wilayah tersebut tercantum dalam PPKD.

Berangkat dari permasalahan di atas, inti kegiatan pengabdian ini yakni mencakup tiga capaian. *Pertama* adalah pemetaan ekspresi kesenian, tradisi, dan budaya yang muncul secara historis (tradisional) di tiga wilayah Malang Raya; *kedua* adalah pembuatan *data-base* atau direktori seni budaya berdasarkan pemetaan sebelumnya; dan *ketiga* penyediaan informasi kepada masyarakat luas untuk pengembangan pariwisata seni budaya baik di Kota Malang, Kabupaten Malang, maupun Kota Batu berdasarkan direktori di atas. Dokumen PPKD menjadi pintu masuk strategis bagi tim pengabdian karena tidak perlu lagi melakukan pendataan dari awal. Tim pengabdian kemudian mendalami kembali dan menginventarisasi ulang, apa yang telah ada maupun belum ada pada dokumen PPKD di setiap wilayah melalui pencarian data lapangan. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi stakeholder lain dan menjadi panduan kerja dalam mengembangkan program-program pendampingan masyarakat di Kota dan Kabupaten Malang serta Kota Batu. Di samping itu, pemetaan data serta direktori potensi seni budaya juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat penggiat pariwisata yang dapat terbantu dan menjadi pedoman dalam pengembangan industri wisatanya, sebagai bahan penyusunan paket wisata, sampai dengan sebagai media promosi pariwisata untuk menarik pengunjung.

Kajian dan pengabdian dalam tulisan ini menyandarkan pada beberapa landasan teoretis. Tim pengabdian mendefinisikan aktivitas “pemetaan budaya” di atas sebagai *aktivitas memilah berbagai unsur atau elemen sosial budaya dalam masyarakat yang diambil dan*

direlevansikan dengan tujuan aktivitas atau kegiatan tertentu. Pemahaman ini berangkat dari salah satu asumsi bahwa “kebudayaan” bukanlah satu entitas tunggal, melainkan tersusun dari sekumpulan elemen pembentuk. Ahli antropologi Clyde Kluckhohn dalam *Universal Categories of Culture* (Kluckhohn, 1953) menyatakan bahwa dalam kebudayaan terdapat tujuh kategori pembentuk, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Gagasan ini di Indonesia kemudian dipopulerkan oleh Koentjaraningrat dengan istilah “tujuh unsur kebudayaan” (Koentjaraningrat, 2005: 80-83). Sudut pandang yang kurang lebih serupa adalah gagasan dari Ahimsa-Putra (2012: 3) yang menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari sepuluh unsur, mulai dari unsur kesenian, permainan, pelestarian, komunikasi, sampai unsur kesehatan.

Dari sudut pandang di atas, implikasinya melihat bahwa “kebudayaan Jawa Timur” merupakan satu kesatuan wujud seni budaya yang tunggal, tetapi terdapat berbagai ragam dan jenis seni budaya di dalamnya yang dapat membantu proses identifikasi. Pertanyaannya adalah kategori apa yang akan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur seni budaya Jawa Timur? Pada kepentingan ini, UU Pemajuan Kebudayaan No. 5 Tahun 2017 (2018) telah menggunakan logika elemen kebudayaan seperti di atas, yakni terdiri dari (1) tradisi lisan, (2) manuskrip, (3) adat istiadat, (4) ritus, (5) pengetahuan tradisional, (6) teknologi tradisional, (7) seni, (8) bahasa, (9) permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Dalam istilah yang lebih administratif, elemen-elemen budaya ini disebut sebagai “sepuluh obyek pemajuan kebudayaan”. Kategori elemen budaya ini dipilih karena secara metodologis efektif dan memudahkan peneliti serta data-data kesepuluh elemen seni budaya di Malang Raya telah banyak diinventarisasi oleh PPKD kabupaten/kota di wilayah ini.

Selanjutnya, tim pengabdian mencoba menggali kembali mana saja kesepuluh elemen seni budaya yang paling potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai UU Pemajuan Kebudayaan, yakni berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Industri pariwisata kemudian dipilih untuk mencapai tujuan di atas. Dalam pandangan para ahli sosial budaya, industri pariwisata memang memiliki dampak positif yakni memberikan manfaat besar terhadap pembangunan ekonomi masyarakat, tetapi juga berpotensi mendegradasi nilai-nilai budaya di masyarakat (Erb, 2000; Jafari, 2007; Stronza, 2001). Tim pengabdian kemudian menggunakan asumsi teoretis bahwa terdapat “jalan tengah” bahwa identitas budaya dan tradisi masyarakat dan industri pariwisata dapat saling mendukung dan memberikan manfaat satu sama lain. Konsep jalan tengah ini seperti yang dikenal dengan istilah *community-based tourism*, pariwisata alternatif (Stronza, 2001), wisata budaya, ekowisata, *small-scale tourism*, atau *sustainable tourism* (Jafari, 2007).

Pada intinya, industri wisata jenis ini sebagai bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai tradisi, sosial, dan komunitas, serta memungkinkan baik tamu dan tuan rumah menikmati interaksi positif dan berharga dengan saling berbagi pengalaman (Eadington & Smith, 1992).

Salah satu fenomena (industri) pariwisata yang berhubungan secara produktif baik dengan ekonomi masyarakat maupun pelestarian seni budaya dan tradisi yakni tentang wisata budaya Bali (Picard, 1990). Michel Picard berargumen bahwa hadirnya industri pariwisata masif di Pulau Bali justru memunculkan kesadaran dan gerakan masyarakat untuk melestarikan seni tradisi dan budaya Bali. Pada akhirnya, identitas budaya orang Bali terbentuk dengan kuat oleh pariwisata, di samping industri ini juga menjadi landasan ekonomi baru yang memberi kesejahteraan di masyarakat. Pengabdian ini juga bertujuan seperti itu, yakni bagaimana potensi pariwisata yang dapat bermanfaat secara sosial ekonomi digunakan untuk memetakan kembali elemen-elemen seni budaya di Malang Raya sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan.

METODE PELAKSANAAN

Upaya untuk memetakan unsur seni budaya dan merancang direktori seni di Malang Raya memerlukan beberapa langkah dan tahapan kegiatan melalui metode yang telah disusun oleh tim pengabdian. Secara garis besar metode yang digunakan adalah mengolaborasi dan mendalami informasi tentang potensi seni budaya se-Malang Raya, yang dibagi menjadi beberapa tahapan, 1) melakukan pemetaan kepemilikan dokumen PPKD di Malang Raya; 2) melakukan eksplorasi potensi seni budaya dalam mendukung pariwisata; 3) menyusun direktori seni budaya; 4) FGD dan pemaparan draft direktori; 5) melakukan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan.

Pada tahap pertama, tim telah melakukan pemetaan dokumen PPKD Malang Raya. Sebagai sebuah landasan kerja, hal ini diperlukan untuk melihat upaya masing-masing pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Timur mengimplementasi kebijakan yang bersumber dari UU Pemajuan Kebudayaan tahun 2017. Tim pengabdian telah mengumpulkan dan memetakan kawasan yang memiliki dokumen PPKD yang menjadi sumber utama dari program pengabdian ini. Dalam tahap ini tim pengabdian juga menerjunkan 15 mahasiswa untuk membantu proses pengambilan data di lapangan. Melalui tahapan ini tim bisa melihat secara utuh sebaran kawasan di Malang Raya yang sudah mendokumentasikan seni budaya yang dimilikinya. Hal ini penting untuk melihat visi tiap daerah dalam mengembangkan budaya yang dimilikinya. Dengan mendapatkan informasi awal ini, tim telah melakukan pembagian tugas dengan memberi tanggung jawab kepada tim

kecil untuk mengeksplorasi seni budaya dengan pembagian kawasan di Malang Raya.

Tahap selanjutnya adalah melakukan kajian mendalam tentang potensi seni budaya Malang Raya. Tahapan ini bertujuan untuk mengeksplorasi data pada PPKD untuk menetapkan potensi seni dan budaya dari 10 objek pemajuan kebudayaan yang patut dikembangkan melalui integrasi pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata. Untuk mengawali kajian mendalam, tim membangun sebuah *assesment* serta indikator yang menggambarkan secara tekstual dan kontekstual pentingnya keberadaan seni budaya tersebut di masyarakat. Secara tekstual tahapan ini akan mendalami kualitas-kualitas seni dan budaya tersebut secara instrinsik, seperti estetika, nilai sejarah, teknik serta identitas yang berbeda dengan kesenian kawasan lain. Secara kontekstual tim melihat seberapa penting seni budaya tersebut bagi masyarakat pelakunya, apakah ada masyarakat atau komunitas yang menghidupinya, keberlanjutan dari generasi ke generasi (*maestro*), pengelolaan serta infrastruktur yang mendukung hidupnya kesenian tersebut. Melalui penetapan tersebut berdasar indikator akan terpilih kurang lebih 10 jenis seni budaya dari tiap-tiap wilayah yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh melalui pendampingan dan pemberdayaan.

Kemudian tahap ketiga menyusun direktori seni, budaya dan pariwisata Jawa Timur. Dalam tahap ini, pemampatan potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing daerah dikembangkan lebih dalam melalui penelusuran data lanjutan. Tim pengabdian menyadari perlunya pendalaman informasi karena data dari PPKD lebih bersifat *general*. Tim melakukan kajian mendalam dengan melakukan wawancara, studi literatur, serta pembuatan dokumentasi video untuk memperdalam informasi tentang 10 jenis seni budaya yang memiliki potensi di masing-masing daerah. Melalui tahapan ini akan tersusun model direktori yang mampu memberikan informasi serta deskripsi yang lebih utuh dan komprehensif. Seperti informasi atau materi masing-masing *item* seni budaya tersebut akan disusun secara sistematis yang akan berisi tentang dan tidak terbatas pada: sejarah, kekuatan intrinsik seni dan budaya, nilai dan identitas budaya, praktik berkesenian, relasi seni dengan masyarakat, maupun potensi pengelolaan.

Selanjutnya pada tahap keempat, draf direktori tersebut kemudian dipaparkan dalam rangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) dengan stakeholder terkait serta pakar. Tujuan tahapan ini adalah meminta masukan dan saran terkait draf yang sudah tersusun dengan melibatkan pakar budaya serta dinas kebudayaan terkait. Diskusi terarah akan dilakukan untuk melihat pandangan dinas kebudayaan selaku pemangku kebijakan dalam merespon draf yang disusun oleh tim pengabdian terkait dengan kemungkinan kerja sama dan pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan. Para pakar dilibatkan untuk

memberikan pijakan dan justifikasi tentang pemilihan seni budaya di masing-masing kawasan di Jawa Timur. Dengan masukan dan tambahan informasi melalui FGD tersebut, draf akan kembali dilengkapi dan disempurnakan. Kemudian tahap terakhir dalam program pengabdian ini adalah evaluasi dan penyusunan laporan. Dalam evaluasi ini tim melihat apakah langkah-langkah kerja yang dilakukan sudah menghasilkan *output* yang diharapkan dalam program ini. Kemudian tahapan akhir adalah menyusun laporan kegiatan dengan menitikberatkan pada capaian-capaian luaran yang telah dihasilkan oleh program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan proses pelaksanaan, kegiatan pengabdian yang pertama dilakukan tim adalah mengkaji dokumen PPKD dari ketiga wilayah. Pengkajian tersebut menghasilkan berbagai sasaran bentuk seni budaya di Malang Raya yang tim anggap representatif untuk dilakukan pengambilan data potensi seni budaya dan pariwisata. Dari dokumen PPKD tersebut tim kembangkan kembali dengan melihat realitas dan kondisi saat pengambilan data di lapangan. Di bawah ini adalah penjabaran hasil inventarisasi dan pemetaan seni budaya yang ada di wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu.

1. Pemetaan Seni Budaya di Malang Raya

1.1 Kota Malang

Di Kota Malang, obyek seni budaya yang berhasil tim petakan berjumlah 46 jenis yang antara lain terbagi pada kesepuluh obyek sesuai UU Pemajuan Kebudayaan. Obyek seni budaya ini, yakni:

1. Arca ganesya Bunulrejo
2. Bantengan, Reog, Kuda Lumping, Rampak Sanggar Dinoyo Aji
3. Padepokan Janti
4. Batik Janti
5. Benteng Kerajaan Kanjuruhan Polehan
6. Mitos Babat alas Polehan
7. Candi Badut Bedah Krewangan
8. Folklor Mistis Sungai Bango, Polehan
9. Folklor Pernikahan Kendedes Polehan
10. Folklor Situs Telaga, Bunulrejo
11. Home Industry Sepatu Kulit, Polehan

12. Arema Ker
13. Bahasa Walikan
14. Festival Celaket
15. Gayeng Marem
16. Pasar Seni Bareng
17. Punden Mbah Tugu
18. Kampung Keramik Dinoyo
19. Kuliner Orem-Orem
20. Ludruk Malangan (Larek Anyar)
21. Makam Londo
22. Makam Mbah Ponco Driyo Polehan
23. Makam Mbah Raden
24. Makam Mbah Reni Polowijen
25. Kuliner Marning Jagung Pandanwangi
26. Museum Mpu Purwa
27. Naluri Budaya Leluhur
28. Nyai Puthut
29. Pecel Kawi
30. Permainan Ujung
31. Pernikahan Jawa Malangan
32. Pesarean Ki Ageng Gribig
33. Pring edan
34. Kuliner Puthu Lanang
35. Reog Ponorogo di Malang
36. Sanggar Taruna Krida Rasa
37. Topeng Sesebaran Polowijen
38. Situs Candi Karangbesuki
39. Situs Watugong
40. Tari Beskalan
41. Tari Topeng Ragul Kuning Polowijen
42. Topeng Kertas Malangan
43. Watu Kenong Polowijen
44. Wayang Potehi di Malang
45. Wayang Suket di Malang
46. Wayang Kulit di Malang

Dalam merumuskan data inventarisasi ini, setiap obyek seni budaya telah didalami data observasi lapangan di samping keterangan lain sesuai yang dibutuhkan dalam informasi di PPKD. Salah satu contohnya adalah obyek seni budaya Festival Celaket Malang seperti di bawah ini.

Pengambilan data lapangan 29 Agustus 2020

Kategori : Ritus / Adat Istiadat

Objek : Festival Celaket

Informan : Achmad Winarto

Pak Winarto atau biasa dipanggil Pak Win adalah nama ketua RW 05 Kelurahan Rampal Celaket, sekaligus tokoh masyarakat yang menggagas adanya Festival Celaket yang selalu diadakan setiap tahunnya. Selain itu, beliau merupakan ketua LMPK Rampal Celaket yang mengurus pemberdayaan masyarakat di wilayah kelurahan Rampal Celaket. Adanya Festival Celaket ini berawal dari kegiatan masyarakat Celaket yang sebelumnya bernama Rampal Celaket Bersyukur. Tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat dalam bidang seni-budaya yang melibatkan seluruh masyarakat Rampal Celaket. Pak Win menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dimulai dari tahun 2010. Banyak RW di kelurahan Celaket yang memiliki beberapa komunitas Seni masing-masing seperti *band* kampung Tressel, musik keroncong dan musik campur sari, dan ludruk menjadi salah satu alasan diadakannya Rampal Celaket Bersyukur. Pada akhirnya di buatlah kegiatan ini yang bertujuan untuk menampung sumber daya masyarakat dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk bisa mengekspresikan seni mereka masing-masing. Pak Win menjelaskan bahwa kegiatannya dari dulu memang selalu diadakan di Lapangan Rampal Celaket, dekat dengan kantor kelurahan. Bahkan saat ini mereka memiliki sanggar budaya sendiri yang juga didirikan di wilayah lapangan. Dengan adanya festival tersebut, ternyata lambat laun melahirkan komunitas seni budaya yang baru di wilayah masyarakat Rampal Celaket seperti Arema Ker yang didirikan tahun 2013 dan Haniti Waras Wirama tahun 2015. Pada tahun 2012 nama dari Rampal Cekalet bersyukur ini diubah menjadi *International Celaket Cross Cultural Festival* (ICCCF-1) atau yang pada akhirnya dikenal sebagai Festival Celaket. Tujuannya cukup besar, ingin menjadi festival yang bisa menarik perhatian orang banyak bahkan sampai kancah internasional. Dari perubahan nama inilah, format acaranya

pun ikut berubah. Pak Win menjelaskan bahwa ketika masih memiliki nama Rampal Celaket Bersyukur, acara yang dilakukan sangat sederhana, diawali dengan pembukaan, pertunjukan dari tiap-tiap kampung, lalu doa bersama kepada Tuhan sebagai bentuk syukur atas apa yang telah di berikan. Namun, sejak berganti nama dan mulai dilirik oleh Pemerintah Kota Malang, kegiatan ini menjadi sangat meriah, yang puncak ramai kata Pak Win ada di tahun 2015/2016. Dari kegiatan tersebut, ada wacana dari pemerintah kota Malang untuk menjadikan Rampal Celaket sebagai Kampung Tematik yang rencananya nama kampung tematik itu adalah “Kampung Celaket Sinau Budaya”. Bentuk-bentuk seni budaya yang ditampilkan beragam, seperti musik keroncong, karawitan, ludruk, jaranan, band dari kampung dan juga Carnaval (arak-arakan masyarakat untuk memamerkan keunikan dari setiap wilayah RW masing-masing). Kegiatan ini di tahun 2020 terhenti akibat pandemi. Pak Win sendiri menjelaskan bahwa beliau dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat setempat sepakat untuk menghentikan festival ini karena adanya arahan dari pemerintah tentang protokol kesehatan yang berlaku. Sempat pada tahun 2012 atau 2013, Pak Win menceritakan konsep Festival Celaket ini mengikuti konsep Malang Tempoe Doeloe karena pada saat itu, Arema Ker yang menjadi komunitas karawitan di Rampal Celaket menjadi pengiring pembukaan Malang Tempoe Doeloe. Mereka mengiringi Dinas Pariwisata Kota Malang untuk membacakan sebuah puisi yang di tulis oleh Pak Win. Selain untuk menampung seni budaya Rampal Celaket, adanya festival ini menurut Pak Win juga bisa membantu mengakomodasi UKM kecil Rampal Celaket. Terakhir kali Festival ini diadakan adalah tahun 2019 yang lalu.

INVENTARISASI IDENTITAS SENI BUDAYA

KABUPATEN/KOTA : Kota Malang
KATEGORISASI PPKD : Adat Istiadat

1 Nama Seni Budaya	
Nama umum	Festival Celaket
Nama otentik (original)	Rampal Celaket Bersyukur
Deskripsi Arti Singkat	Kegiatan dari kampung Celaket sebagai bentuk syukur mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2 Sejarah Singkat	
Sejarah Perkembangan	Kegiatan Festival ini dimulai dari tahun 2010. Festival Celaket ini berawal dari kegiatan masyarakat Celaket yang sebelumnya bernama Rampal Celaket Bersyukur. Tujuannya adalah pemberdayaan masyarakat dalam bidang seni-budaya yang melibatkan seluruh masyarakat Rampal Celaket dan juga sebagai bentuk syukur masyarakat.

3 Deskripsi Seni Budaya	
Gambaran subyek	Masyarakat Rampal Cekalet
Gambaran tindakan	Diselenggarakan di sebuah lapangan yang ada di di wilayah Rampal Celaket. Ada masyarakat yang berdagang yang sudah diatur setiap RW dan RT. Lalu juga ada panggung budaya yang setiap RW/RT menampilkan penampilan mereka masing-masing
Ujaran/verbal	Doa syukur dijadikan sebagai pembukaan dalam acara ini.
Obyek material	Panggung, lapak-lapak dagang, sound system, penampil, alat-alat penampil seperti alat musik, tari, teater dan lain-lain.
Setting/Lingkungan	Acara ini dilaksanakan setiap tahun dan selama diselenggarakan acara ini selalu di adakan pada bulan Juli/juni.
4 Komunitas yang Menghidupi	
Kelompok>Nama	Masyarakat Rampal Celaket.
Kategori Kelompok	Formal
5 Maestro (seniman/budayawan) dan Silsilah	
Nama Maestro	Achmad Winarto
Silsilah para Maestro	Tidak ada
6 Lokasi Seni Budaya	
Lokasi Utama	Kecamatan Klojen, Kelurahan Celaket.
Koordinat	-7.964166, 112.631902
Sebaran lokasi	Festival seperti ini ada diberbagai kota. Bahkan di kota Malang sendiri, festival semacam ini sudah ada dengan skala yang lebih besar, yaitu Malang Tempoe Doeloe. Selain di Malang, festival semacam ini juga ada di Jember, yaitu Jember Fashion Carnival.
7 Deskripsi Peluang Pengembangan (Potensi & Strategi)	
Pelestarian Nilai	Mengakrabkan anak cucu dengan tempat tinggal mereka agar mereka lebih mencintai tempat tinggal mereka serta seni budaya yang ada di dalamnya.
Komodifikasi Seni Budaya untuk Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Acara ini diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat kampung Celaket. Ini menjadi potensi yang menarik karena acara yang sudah dikenal banyak orang ini adalah inisiatif dari masyarakat sendiri. Bentuk acara kampung yang berbeda dengan kampung-kampung lain menjadikan festival ini menjadi menarik bagi masyarakat luar Celaket. 2. Meningkatkan sumber daya masyarakatnya menjadi salah satu strategi agar festival ini bisa dikenal, terutama dalam bidang seni dan budaya. Arema Ker dan Haniti Raras Wirama adalah bentuk kelompok seni budaya yang lahir dari masyarakat Cekalet.
Pengembangan yang sudah dijalankan	Masyarakat Celaket sudah menjalankan acara ini selama 9 tahun dan rutin setiap tahun mereka selalu menggelar festival ini di wilayah mereka sendiri.
Permasalahan Pengembangan	Masalah utama yang mereka hadapi saat ini adalah pandemi Covid-19. Di tahun 2020 Festival Celaket batal digelar karena adanya pandemi karena adanya larangan untuk menggelar acara yang mengharuskan orang banyak untuk berkumpul.

8 Dokumentasi

Foto



Sumber : <https://malangvoice.com/lewat-icccf-kampung-celaket-makin-dikenal-dunia-internasional/>



Sumber : <https://malangvoice.com/kenalkan-sejarah-lokal-festival-celaket-gelar-ketoprak-kanjuruhan-kawurcita/>

Video

- Sumber :
<https://kelrampalcelaket.malangkota.go.id/2016/07/18/festival-kampung-celaket-hebat/>

1.2 Kabupaten Malang

Di wilayah Kabupaten Malang, obyek seni budaya yang berhasil tim pengabdian petakan berjumlah cukup banyak yakni 92 jenis. Karena cukup banyak, di bawah ini hanya ditampilkan di antaranya, yakni:

1. Pesarean Gunung Kawi
2. Sanggar Topeng Asmorobangun
3. Bantengan Sekar Gading Rogo Seto
4. Tradisi Opakan
5. Macapat Sastro Budhi Budoyo
6. Sumber Air Walandit
7. Ludruk Lerok Anyar
8. Gong Mendung
9. Jaranan Sekar Budaya

10. Topeng Pijiombo
11. Pura Patirtan Giri Kawi
12. Wayang Krucil
13. Pencak Macan Kumbang
14. Jaranan Turonggo Kusumo Sejati
15. Sumber Air Sumberawan
16. Pesarean Raden Soerjo Alam
17. Suroan Raden Soerjo Alam
18. Pesarean Panji Pulang Jiwo
19. Pencak Wiloso
20. Jaranan Suro Manunggal
21. Petirtan Ngawonggo
22. Kuda Lumping
23. Gati Rogo Budoyo
24. Bersih Desa Kebon Agung
25. Pesta Giling Kebon Agung
26. Situs Batu Bata Kerajaan Singosari
27. Sanggar Tari Amerta Rias Budaya
28. Sanggar Tari Nestrining Budaya
29. Tari Srimpi Lima
30. Tari Beskalan
31. Tarian Massal Bululawang
32. Antologi Kebon Agung
33. Soto Jamu Pak Kibat
34. Malam Kamis Legi di Sumber Nyolo
35. Suroan di Sumber Nyolo
36. Situs dan Ritus Yoni
37. Teknologi Tradisional Pawonan
38. Tradisi lisan Babat alas kebon agung
39. Bantengan Tegal Weru
40. Terbang Jidor Tegal Weru
41. Ritus Sumber Maron
42. Tari Remo
43. Kirab Suro Gunung Kawi
44. Jaranan Sekar Gading Kulon

45. Tari Wanara Wendit
dll.

Seperti halnya di Kota Malang, di Kabupaten Malang setiap merumuskan data inventarisasi ini, setiap obyek seni budaya didalami data observasi lapangan di samping keterangan lain sesuai yang dibutuhkan dalam informasi di PPKD. Salah satu contohnya adalah obyek seni budaya Tarian Massal Bululawang seperti di bawah ini.

Pengambilan data lapangan 25 Agustus 2020

Kategori : Ritus / Adat Istiadat

Objek : Tarian Massal Bululawang

Informan : Ibu Isti

Informasi tentang tarian massal di Bululawang saya dapatkan saat wawancara dengan Ibu Isti mengenai Sanggar Nestrining Budaya miliknya. Di tengah-tengah sesi wawancara, beliau bercerita mengenai tarian massal masyarakat Bululawang, yang merupakan idenya. Bagi beliau, tarian massal tersebut menjadi salah satu prestasi besar dalam karir tari beliau. Itulah sumbangsih yang bisa dia berikan untuk kampung halamannya, lewat dunia yang dia kuasai, yaitu seni tari. Beliau dengan semangat menjelaskan dinamika tarian massal tersebut bisa terbentuk dan terlaksana. Perjalanan panjang tarian massal, dimulai saat Ibu Isti memberitahukan keinginannya menyelenggarakan acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat kepada pemerintah Kecamatan Bululawang. Ide Ibu Isti, disetujui dan didukung oleh pihak kecamatan. Langkah selanjutnya yang diambil Ibu Isti, menghimpun masyarakat untuk dijadikan penari massal. Dia menghubungi perwakilan setiap elemen masyarakat seperti, kelompok PKK, remaja dan perangkat desa. Respon yang didapat Ibu Isti, menyenangkan. Masyarakat menyambut ajakan Ibu Isti dengan penuh suka cita. Masyarakat penuh antusias datang latihan yang dilakukan dan dilatih Ibu Isti. Ibu Isti dengan pengalaman dan jam terbang yang tinggi di dunia tari, memahami minimnya pengetahuan tari masyarakat yang menjadi penari dalam tarian massal. Beliau menciptakan gerakan yang sederhana dan banyak pengulangan. Tujuannya agar masyarakat tidak terlalu terbebani oleh gerakan dan bisa menikmati acara tarian massal itu sendiri. Pada akhirnya tarian tersebut terselenggara pertama kali tahun 2000 dan diikuti dengan penuh antusias oleh

masyarakat Bululawang, serta didukung penuh oleh pemerintah setempat. Bagi Ibu Isti, itulah pengalaman paling menyenangkan dalam dunia pertariannya. Ditambah acara tersebut rutin diselenggarakan tiap tahun setiap acara ulang tahun Kecamatan Bululawang

INVENTARISASI IDENTITAS SENI BUDAYA

KABUPATEN/KOTA : Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang

KATEGORI : Kesenian

1 Nama Seni Budaya	
Nama umum	Tarian Massal Bululawang
Nama otentik (original)	Tarian Massal Bululawang
Deskripsi Arti Singkat	Tarian yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu waktu, terdiri dari banyak elemen masyarakat di Bululawang.
2 Sejarah Singkat	
Sejarah Perkembangan	Tarian massal Bululawang diinisiasi oleh Ibu Isti (Pendiri Sanggar Nestrining Budaya). Berbekal latar belakang pendidikan tarinya, Ibu Isti mencetuskan, tarian massal yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat Bululawang. Tarian tersebut dilakukan saat acara ulang tahun Kecamatan Bululawang. Tujuan Ibu Isti, menampilkan Kecamatan Bululawang ke khalayak umum agar dikenal sebagai daerah kesenian.
3 Deskripsi Seni Budaya	
Gambaran subyek	Tarian massal Bululawang, dilakukan perwakilan setiap elemen masyarakat Bululawang seperti, kelompok PKK, remaja, perangkat desa dan kelompok masyarakat lainnya di Bululawang.
Gambaran tindakan	Tarian ini dilangsungkan dengan melibatkan lebih dari 100 orang. Dilakukan dengan gerakan yang mudah dihafal agar bisa serempak dilakukan masyarakat Bululawang.
Ujaran/verbal	-
Obyek material	Untuk melaksanakan tarian massal, butuh tempat yang luas dan speaker yang kencang.
Setting/Lingkungan	Acara tarian massal rutin diselenggarakan setiap ulang tahun Kecamatan Bululawang. Acara diselenggarakan di Lapangan yang ada di Kecamatan Bululawang.
4 Komunitas yang Menghidupi	
Kelompok>Nama	Masyarakat Bululawang
Kategori Kelompok	Non-formal
Berdiri	Diselenggarakan mulai tahun 2000
5 Maestro (seniman/budayawan) dan Silsilah	
Nama Maestro	Ibu Isti (Pendiri sanggar Nestrining Budaya)
Silsilah para Maestro	-



Sumber: <https://www.tribunnews.com/travel/2016/04/04/wonderful-indonesia-ciptakan-rekor-muri-di-malang-usai-gelar-tari-topeng-massal-di-malang>

1.3 Kota Batu

Pada pendalaman obyek seni budaya di Kota Batu, hasil yang tim pengabdian dapatkan tidak terlalu banyak, hanya berjumlah 40 jenis seperti di bawah ini.

1. Legenda Desa Torongrejo
2. Legenda Gunung Panderman
3. Pring Geprak
4. Tong Pukulan Banyu Tampar
5. Banteng Monel
6. Barong Macan
7. Tari Sanduk
8. Tari Gunung Wukirsari
9. Adus Kembang
10. Banjaran Dowo
11. Bantengan Junrejo
12. Candi Songgoriti
13. Grojokan Sewu
14. Jaranan Dor
15. Keripik Apel
16. Kidung
17. Makam Dinger
18. Makam Mbah Batu
19. Ngumbah Dandang
20. Sedekah Banyu
21. Ngudhek Jenang
22. Omah Munir

23. Pencak Silat khas Punten
24. Peta Karesidenan Jawa Hotel Kartika
25. Punden Gadung Melati
26. Punden Reco Banteng
27. Punden Watu Tumpuk
28. Suroan
29. Wiswa KAI (Indrakila)
30. Arca Siwa Trisirah
31. Bersih Desa Batu
32. Cagar Budaya Pendem
33. Cok Bakal
34. Serabu Dadaprejo
35. Serabi Suro
36. Gambus
37. Glendo/Tari Iber-iber
38. Karawitan tradisi/kontemporer
39. Sedekah Bumi Torongrejo
40. Wayang Orang

Jumlah yang sedikit ini besar kemungkinan disebabkan dua hal; pertama kurangnya eksplorasi peneliti di lapangan, yang berarti perlu penyempurnaan pada riset selanjutnya, atau kedua, perubahan sosial budaya di Batu yang kini lebih banyak menonjolkan destinasi pariwisata kontemporer seperti *thempark* atau taman rekreasi. Di samping itu, kini Batu juga lebih banyak dihuni pendatang yang tidak selalu memiliki keinginan untuk melestarikan ekspresi seni budaya di lingkungan tempat tinggal mereka sebelumnya.

Seperti halnya di Kota Malang dan Kabupaten Malang, di Kota Batu dalam merumuskan data inventarisasi ini, setiap obyek seni budaya telah didalami data observasi lapangan di samping keterangan lain sesuai yang dibutuhkan dalam informasi di PPKD. Salah satu contohnya adalah obyek seni budaya Jaranan Dor seperti di bawah ini.

Pengambilan data lapangan 30 Agustus 2020

Kategori : Kesenian
Objek : Jaranan Dor
Informan : Pak Agus

Seni pertunjukkan jaranan dor menjadi satu-satunya kesenian tari kuno yang masih ada hingga saat ini di kota batu dan hanya sanggar Gadung Melati yang masih melestarikan kesenian ini sendiri. Hal ini membuat kesenian ini jarang sekali dijumpai di kawasan Malang Raya itu sendiri. Kemudian, jaran kepang yang lebih dikenal oleh masyarakat secara umum atau bisa disebut pasar menjadi lebih diminati ketimbang jaranan dor itu sendiri. Masyarakat menilai bahwa jaran kepang dan jaranan dor adalah sama saja sehingga wawasan masyarakat sendiri mengenai kesenian ini masih perlu diedukasi. Hal ini dimaksudkan agar pelestarian dari kesenian ini dapat lebih maksimal.

Menurut Pak Agus sendiri, suatu tanggung jawab yang berat untuk melestarikan seni budaya ini. Akan tetapi beliau sekaligus merasa bangga karena tidak banyak yang mampu melakukan pertunjukkan ini. Sekalipun ada, di Malang Raya mungkin hanya beliau yang melalui proses ritual dan sebagainya. Seni budaya merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan dan kebetulan menghasilkan bagi beliau sehingga pendapatan tidak menjadi tolak ukur baginya. Sekalipun kesenian tersebut tidak menghasilkan, tetapi tetap akan diajarkan oleh beliau kepada anggota sanggar itu sendiri. Walaupun pada akhirnya akan ada spesialisasinya sendiri, namun hal-hal dasar dan penerus harus terus ada demi melestarikan kesenian ini.

Arwah yang diajak oleh Pak Agus serta kelompoknya untuk melakukan seni pertunjukkan jaranan dor adalah mereka yang belum sempurna kematiannya sehingga arwahnya masih berkeliaran. Dari pada mengganggu manusia, lebih baik mereka dilibatkan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, seperti melakukan kesenian jaranan dor tersebut. Seolah para arwah tersebut diperalat, tetapi sebenarnya mereka (arwah-arwah) senang terlibat dalam kegiatan seperti ini dan dapat dikontrol apabila telah melakukan ritual terlebih dahulu. Sedangkan dalam konteks pariwisata, seni pertunjukkan ini dapat dinilai minim karena tidak banyak yang tahu dan minim dijumpai dalam berbagai kegiatan seni budaya sehingga pasar pun tidak terlalu baik untuk sektor pariwisata. Terlebih lagi, jumlah pelaku jaranan dor pun sangat minim. Sementara itu, bagi Kelompok Seni Budaya Gadung Melati, seni adalah hobi, bukan pekerjaan sehingga orientasinya tidak terlalu gencar untuk menjadikan seni pertunjukkan jaranan dor sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan dengan mudah. Terlebih lagi para pelaku seni tersebut selain berkesenian tentu memiliki kesibukkan lain yang sulit untuk ditinggalkan, seperti bekerja dan sebagainya.

INVENTARISASI IDENTITAS SENI BUDAYA**KABUPATEN/KOTA : Kota Batu****KATEGORISASI PPKD : Jaranan Dor**

1 Nama Seni Budaya	
Nama umum	Jaranan Dor atau Jaranan Jowo
Nama otentik (original)	Jaranan Dor
Deskripsi Arti Singkat	Sebuah tarian kuda lumping Jawa kuno yang kerap dikaitkan dengan hal mistis oleh masyarakat secara umumnya. Tarian-tarian yang dilakukan dengan berbagai rangkaian dimana ada tarian pembuka, inti, dan penutup. Ada beberapa ritual kulo nuwun kepada para leluhur terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan tarian ini. Yang membedakan jaranan dor dengan jaran kepeng atau kuda lumping pada umumnya ialah iringan musik yang masih sangat sederhana dan tidak dapat dikembangkan sembarangan dikarenakan ketukan kentongan menjadi ketukan inti yang mengiringi gerakan tarian jaranan dor.
2 Sejarah Singkat	
Sejarah	Jaranan dor merupakan tarian layaknya orang mengendarai kuda yang menjadi cikal bakal dari tarian kuda lumping saat ini. Sebelumnya, tarian ini dilakukan untuk mengekspresikan para ksatria yang berani untuk berperang melawan musuh-musuhnya. Kemudian pertunjukan ini diminati oleh masyarakat dan menjadi budaya yang perlu dilestarikan hingga saat ini. Pasalnya, jarang sekali orang-orang yang masih melestarikan jaranan dor itu sendiri. Hal ini dikarenakan kesulitan akses terhadap ilmu mengenai kesenian ini tidak banyak orang yang mampu mengajarkan kesenian ini. Selain itu, kesan mistis yang melekat pada kesenian ini cukup membuat masyarakat umum sedikit enggan untuk mempelajari dan lebih memilih untuk menyaksikan pertunjukan ini.
3 Deskripsi Seni Budaya	
Gambaran subyek	Penari sanggar Gadung Melati
Gambaran tindakan	Seni pertunjukan tari kuda kuno (Jaranan Dor). Ada ritual sebelum melakukan pertunjukan dengan berdoa dan mengajak leluhur untuk terlibat dalam pertunjukan. Tarian dimulai dengan empat orang penari jaranan yang semuanya laki-laki melakukan tarian dengan lincah menggunakan jaranan dan diiringi alunan ketukan pemusik, diakhir keempat orang bergandengan menjadi dua pasang dan melakukan gerakan memutar hingga dirasuki oleh para arwah. Dengan dirasuki arwah tersebut tarian menjadi semakin tidak terkontrol dan gerakannya pun tidak senada.
Ujaran/verbal	Mantra dan doa komat kamit, tembang mocopat
Obyek material	Perlengkapan musik (Gendang, Kentongan, dll), Kostum tari, Jaranan, barongan,
Setting/Lingkungan	Upacara Bersih Desa, undangan dari berbagai pihak yang ingin menonton pertunjukan jaranan dor.
4 Komunitas yang Menghidupi	
Kelompok>Nama	Padepokan atau Sanggar Gadung Melati
Kategori Kelompok	Kelompok seni budaya formal
5 Maestro (seniman/budayawan) dan Silsilah	
Nama Maestro	Agus Tri Wahyudi
Silsilah para Maestro	-
6 Lokasi Seni Budaya	
Lokasi Utama	Jalan Budiono, Desa Punten, Kec. Bumiaji, Kota Batu
Koordinat	
Sebaran lokasi	
7 Deskripsi Peluang Pengembangan (Potensi & Strategi)	
Pelestarian Nilai	Nilai sejarah, kepercayaan, seni, tradisi meliputi seni tari ini. Sejarah mengenai cikal bakal dari jaran kepeng atau kuda lumping yang merupakan pengembangan dari kesenian jaranan dor. Makna dari seni pertunjukan yang melekat dengan sejarah kerajaan-kerajaan pada masa lampau menjadikan tarian ini semakin menarik dan perlu untuk terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan peradaban. Kemudian, nilai kepercayaan yang terdapat dalam tarian ini dimana setiap pertunjukan perlu ada ritual-ritual dan juga keterlibatan arwah leluhur yang menjadikan tarian ini memiliki kesan sakral. Bahkan beberapa orang menganggap tarian ini memiliki kesan mistis. Kesakralan masih terjaga dan kelangkaan seni pertunjukan ini membuat pertunjukan ini memiliki nilai yang lebih dibanding dengan tarian jaranan lainnya.

Komodifikasi Seni Budaya untuk Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi mengenai pertunjukkan jaranan dor kapan dilaksanakan. 2. Berbagai komodifikasi dari jaranan dor sendiri telah dilakukan hingga menghasilkan jaran kepang, kuda lumping dan sebagainya. 3. Perlu adanya pertunjukkan rutin dari jaranan dor itu sendiri agar masyarakat dan wisatawan tahu kapan dapat menyaksikan seni pertunjukan ini. 4. Pertunjukan ini dapat dilakukan atas permintaan masyarakat atau pihak yang membayar sanggar gadung melati untuk melakukan pertunjukkan tersebut.
Pengembangan yang sudah dijalankan	Proses pelestarian yang dilakukan dari turun temurun terus dilakukan dan memang tidak semua dapat meneruskan ke generasi-generasi selanjutnya. Seni pertunjukkan ini dapat dilakukan tidak hanya di beberapa kegiatan saja melainkan kapan pun apabila ada permintaan pertunjukkan jaranan dor itu sendiri.
Permasalahan Pengembangan	Tidak banyak orang yang memang tidak terjun dalam bidang seni budaya mengetahui tentang kesenian ini. orang-orang menganggap bahwa semua jenis jaranan sama saja kuda lumping. Sehingga, banyak orang yang lebih menyukai pertunjukkan kuda lumping.

8 Dokumentasi

Foto



Sumber: <https://ngalam.co/2015/06/25/tari-jaran-kepang-malang-jaranan-dor-malangan/>

Video



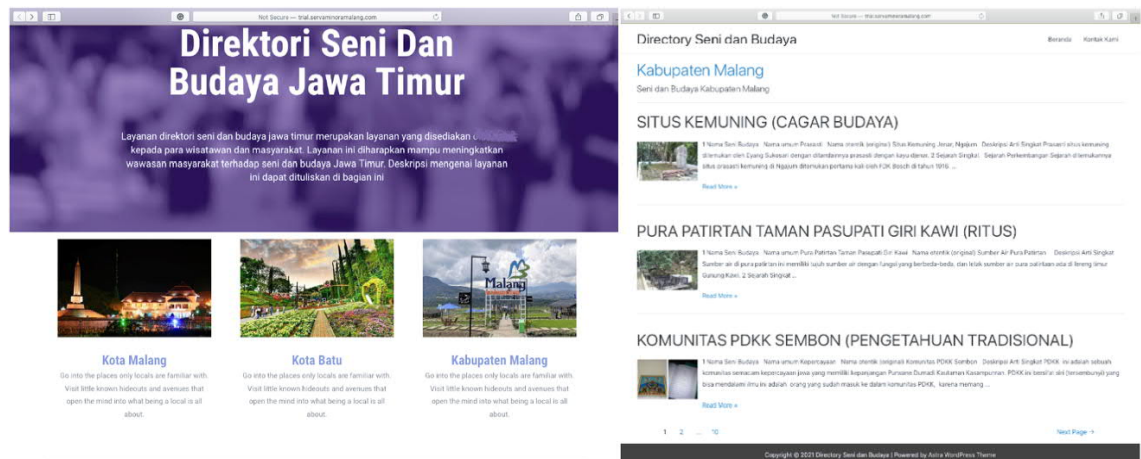
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yI0jH5vvNmE>

2. Pembuatan Direktori Seni Budaya Malang dan Publikasi Video

Kegiatan pengabdian setelah melakukan pemetaan seni budaya dan pendalaman lapangan dilakukan seperti di atas, tahap selanjutnya adalah menyusun direktori atau kumpulan informasi secara *online* melalui *website* serta pembuatan video kegiatan. Pada tahapan kegiatan ini, pengabdian yang tim lakukan berguna untuk mencapai beberapa tujuan utama, yakni membantu pihak pemerintah daerah yang membidani sektor wisata di Malang Raya agar dapat mendiseminasi informasi seni budaya di Malang Raya. Manfaat

yang lain bisa didapatkan oleh pertama, kelompok masyarakat yang bergerak dalam pariwisata Jawa Timur untuk mengembangkan industri ini. Kedua, para calon wisatawan maupun pengunjung di daerah Jawa Timur akan menjadi lebih mudah dalam mencari atraksi-atraksi wisata budaya yang ada di daerah ini. Ketiga, tentunya adalah masyarakat pemilik atraksi budaya di mana industri wisata dapat membantu melestarikan seni budaya yang dimiliki serta memberi manfaat ekonomi.

Dalam penyusunan direktori *online* tersebut, untuk sementara tim pengabdian terbitkan versi *trial* dalam *website* edukasi Malang yakni <http://servaminoramalang.com> untuk nantinya dapat disematkan dalam *website* resmi universitas maupun pemerintah daerah.



Gambar 1. Direktori Seni Budaya Malang Raya, Jawa Timur (servaminoramalang.com)

Direktori tersebut memuat 178 bentuk-bentuk kesenian dan budaya yang tim bagi menjadi wilayah Kota Malang dan Batu serta Kabupaten Malang. Informasi setiap bentuk kesenian mengikuti deskripsi instrumen inventarisasi yang telah dijelaskan di atas namun menggunakan bahasa maupun tampilan yang *user-friendly*. Terdapat informasi yang diberikan pembaca mengenai (1) nama dan arti dari bentuk seni budaya, (2) lokasi dan titik koordinat dalam peta *Google (google maps)*, (3) foto-foto bentuk kesenian, (4) sejarah singkat dan deskripsi pertunjukan, (5) komunitas yang menghidupi dan maestro dari kesenian tersebut, sampai dengan (6) informasi potensi, keunikan, pelestarian, dan pengembangan ke depan.

Hal ini dimaksudkan agar khayalak umum dapat memahami dan tertarik dengan berbagai informasi bentuk seni budaya masyarakat yang disampaikan secara efektif dan populer. Setiap orang yang mencari informasi mengenai ekspresi seni dan budaya di

Malang Raya melalui laman internet maupun Google dapat terhantarkan pada direktori kami dan mendapat informasi yang sangat komprehensif. Direktori ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat luas yang ingin mengeksplorasi wisata seni budaya di Malang Raya, tetapi juga bagi pemerintah daerah terkait dengan pembangunan industri pariwisata dan fasilitasi infrastruktur wisata di daerah.

Di samping direktori seni budaya, tim pengabdian juga meluncurkan video melalui kanal YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=R4xSfMZg02A>) tentang aktivitas pembuatan direktori dari tim pengabdian sekaligus hasil pemetaan seni budaya yang ada di wilayah Malang Raya. Video ini menjadi pelengkap dari upaya tim pengabdian untuk memberi manfaat ke masyarakat, khususnya pemerintah daerah, pelaku wisata, serta para calon pengunjung yang bisa mendapatkan informasi seluas-luasnya tentang seni dan budaya di Malang Raya, dengan tujuan untuk mengembangkan wisata seni budaya di Jawa Timur menjadi lebih populer. Selain itu, di samping mendapat informasi yang komprehensif melalui direktori berbasis *website*, masyarakat juga mendapat pengayaan informasi melalui tampilan visual tentang bentuk-bentuk seni budaya di Malang Raya.



Gambar 2. Video YouTube Pemetaan Seni Budaya Malang Raya Program Pengabdian Swakelola

Luaran direktori website dan video ini memang berfokus pada lokasi spesifik Malang Raya, namun tidak menutup kemungkinan memberi dampak yang positif bagi *exposure* atau citra dari industri pariwisata di Jawa Timur secara keseluruhan. Meski demikian, pada tahap-tahap pengabdian selanjutnya, metode seperti ini yang tetap perlu diaplikasikan pada wilayah Jawa Timur yang lebih luas sehingga tujuan untuk meningkatkan industri pariwisata di Jawa Timur berbasis seni budaya dapat dilakukan secara optimal.

SIMPULAN

Pemetaan potensi seni budaya di Malang Raya yang terekam dalam Direktori dan Video secara *on line* dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk tujuan pembangunan industri pariwisata dan fasilitasi infrastruktur wisata di daerah. Sekaligus bermanfaat bagi masyarakat penggiat pariwisata sebagai pedoman mereka dalam pengembangan industri wisata, bahan penyusunan paket wisata, serta media promosi pariwisata untuk menarik para pengunjung. Dari berbagai daerah dalam dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Budaya Bangsa: Peran untuk Jatidiri dan Integrasi*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional "Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa" diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta, 4 Juli 2012
- Antaranews. (2019, Oktober). *Mendorong geliat pariwisata Malang Raya lewat KEK Singhasari*. <https://www.antaranews.com/berita/1109412/mendorong-geliat-pariwisata-malang-raya-lewat-kek-singhasari>
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An anthropological account*. Cambridge University Press.
- Eadington, W., & Smith, V. (1992). *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in the Development of Tourism*. Univ. Penn. Press.
- Erb, M. (2000). *Interpretations from Indonesia*. *Annals of Tourist Research*. Vol. 27, No. 3, pp. 709-736
- Hakim, L., & Nakagoshi, N. (2008). PLANNING FOR NATURE-BASED TOURISM IN EAST JAVA: RECENT STATUS OF BIODIVERSITY, CONSERVATION, AND ITS IMPLICATION FOR SUSTAINABLE TOURISM. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.5614/ajht.2008.7.2.02>
- Jafari, J. (2007). Entry into a new field of study, leaving a footprint. In D. Nash (Ed.), *The Study of Tourism Anthropological and Sociological Beginnings*. Elsevier B.V.
- Gluckhohn, C. (1953). *Universal categories of culture in Anthropology today*. University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Kumoro, N. B. (2021). Pariwisata dan Budaya: Sebuah Pengantar tentang Isu dan Pendekatan dalam Antropologi Pariwisata. In N. B. Kumoro (Ed.), *Pariwisata & Budaya: Bunga Rampai Kajian Antropologi Kepariwisata di Jawa Timur*. UB Press.
- Pemerintah Indonesia. (2018). *Undang-Undang No. 5 Tahun 2018 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Sekretariat Negara RI.
- Picard, M. (1990). "Cultural Tourism" in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction. *Indonesia*, 49, 37. <https://doi.org/10.2307/3351053>
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Malang
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Batu
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Malang
- Stronza, A. (2001). Anthropology of Tourism: Forging New Ground for Ecotourism and Other Alternatives. *Annual Review of Anthropology*, 30(1), 261–283. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.261>